

IDENTIFIKASI URGENSI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PPG PRAJABATAN DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Diah Apriliani Setiawan*

PPG Prascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: diah.apriliani2331537@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i12025p93-100

Kata kunci

motivasi belajar
profesionalisme guru
pengembangan strategi
pendidikan
pelatihan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap profesionalisme peserta didik dalam konteks belajar dan bekerja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis literatur dari berbagai sumber akademis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memainkan peran penting dalam menentukan kualitas tindakan atau perilaku peserta didik. Peserta didik dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih produktif, proaktif, dan efektif dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Selain itu, motivasi yang kuat juga berkontribusi pada peningkatan kinerja, kepuasan kerja, dan prestasi akademik. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana motivasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan peserta didik dan menekankan pentingnya upaya untuk memahami dan menumbuhkan motivasi sebagai kunci keberhasilan dalam mencapai kinerja dan tujuan hidup yang lebih baik. Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pengembangan strategi pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, guna mendukung profesionalisme peserta didik dalam jangka panjang. Temuan ini penting untuk para pendidik, pengelola institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang efektif untuk memotivasi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan serta profesionalisme di masa depan.

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan masyarakat yang sedang menuju era Society 5.0, transformasi teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Era Society 5.0 menekankan pada integrasi harmonis antara kehidupan manusia dengan teknologi canggih sebagai alat yang mendukung peningkatan kualitas hidup manusia dan solusi untuk berbagai masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, peran guru menjadi sangat penting dalam mewujudkan visi Society 5.0. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kompetensi digital yang dibutuhkan di era modern ini (Ho & To, 2022; Ugliotti et al., 2022). Model baru PPG Prajab yang diperkenalkan pada tahun 2022 bertujuan untuk mempersiapkan guru profesional bersertifikat melalui revisi kurikulum. Oleh karena itu, menjadi guru yang profesional bukan hanya tentang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga mengembangkan sikap profesionalisme, integritas, dan komitmen terhadap profesi (Muhammadiyah et al., 2022; Supriyadi, 2022).

Motivasi belajar menjadi salah satu aspek kunci yang mempengaruhi profesionalisme guru. Motivasi yang tinggi akan mendorong seorang guru untuk terus meningkatkan kompetensi,

mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempraktikkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Namun, motivasi belajar ini dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan ekspektasi individu (Darsiah, 2023; Ismaili et al., 2022; Jusar & Mudjiran, 2022; R. Abutanmo & C. Tantiado, 2023).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajab merupakan salah satu jalur pendidikan yang dirancang khusus untuk calon guru yang telah memiliki pengalaman di bidang lain dan berminat untuk mengembangkan karier di dunia pendidikan. Peserta didik PPG Prajab mempunyai karakteristik yang berbeda dengan peserta didik PPG lainnya, dimana mereka telah memiliki pengalaman kerja di luar bidang pendidikan sebelumnya.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Pinrang & Yunus, 2016). Hal ini terutama relevan dalam konteks PPG Prajab yang telah mengidentifikasi urgensi motivasi peserta didik dalam meningkatkan profesionalisme guru. Perlunya pembelajaran berbasis literasi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan musik juga telah ditekankan (Evans & Philpott, 2022; Rodríguez-Sánchez et al., 2019; Vernia-Carrasco, 2018). Selain itu, peran guru dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka, khususnya dalam membaca dan menulis, juga telah digaribawahi (Brandt et al., 2021). Kajian-kajian tersebut secara kolektif menggaribawahi pentingnya motivasi peserta didik dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya dalam konteks PPG Prajab.

Mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik PPG Prajab menjadi sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong mereka memilih profesi guru, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme. Informasi ini akan sangat berharga dalam merancang strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kualitas guru di era Society 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik PPG Prajab dalam peningkatan profesionalisme guru. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik PPG Prajab, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kualitas guru di era Society 5.0.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memahami lebih dalam mengenai motivasi belajar peserta didik PPG Prajab dan faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru di era Society 5.0.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau library research. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dan terpercaya, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan publikasi lainnya. Studi literatur memberikan pemahaman mendalam tentang topik penelitian dengan mengeksplorasi teori dan temuan penelitian sebelumnya (Creswell, 2013).

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan melibatkan analisis teks secara sistematis. Langkah-langkahnya meliputi pencarian literatur yang berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik PPG Prajab dan faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru di era digital. Data yang terkumpul akan diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan. Analisis ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan faktor-faktor penting yang mendukung tujuan penelitian (Bowen, 2009). Analisis teks sistematis dilakukan dengan membaca, menginterpretasikan, dan membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai isu yang diteliti (Braun & Clarke, 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Motivasi Belajar

Motivasi adalah 'semangat' atau dorongan yang mendorong seseorang untuk belajar dan berkembang. Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh oleh seseorang dalam mengasah kemampuannya melalui usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan pikirannya, emosinya, dan keterampilan fisiknya. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama dan membawa perubahan serta pengetahuan baru yang akan terus ada dalam dirinya melalui pengalaman yang diperoleh, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Sunarti, 2021).

Menurut Satria (2023) Motivasi adalah energi atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk memiliki keinginan yang tinggi, baik itu berasal dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) atau dari luar diri (motivasi ekstrinsik). Tingkat motivasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kualitas tindakan atau perilakunya, baik dalam proses belajar, pekerjaan, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya.

3.2. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip motivasi belajar terdiri dari motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar, motivasi dapat memupuk dalam belajar

Motivasi belajar memainkan peran penting dalam membentuk kualitas dan profesionalisme seorang guru. Sebagai peserta didik yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi seorang guru, memahami prinsip-prinsip motivasi belajar ini dapat membantu dalam memperkuat komitmen terhadap pembelajaran dan pengembangan profesional.

- (1) Motivasi Sebagai Dasar Penggerak: Motivasi merupakan pendorong atau dorongan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Sebagai peserta didik, memiliki motivasi yang kuat dalam belajar akan mempengaruhi komitmen dan dedikasi mereka terhadap proses pendidikan dan pengembangan profesional. Motivasi ini menjadi dasar yang mendorong peserta didik untuk menginvestasikan waktu dan upaya dalam memahami materi dan keterampilan yang diperlukan sebagai guru.
- (2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama Daripada Motivasi Ekstrinsik: Motivasi intrinsik, yang berasal dari keinginan internal untuk belajar dan tumbuh, sering kali dianggap lebih berkelanjutan dan efektif dalam mempromosikan pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks peningkatan profesionalisme guru, peserta didik yang termotivasi secara intrinsik cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk

mengembangkan diri, mencari peluang pembelajaran tambahan, dan mengadopsi praktik terbaik dalam pendidikan.

- (3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik Daripada Hukuman: Pendekatan positif dalam memberikan motivasi, seperti pujian dan pengakuan atas prestasi atau upaya belajar, seringkali lebih efektif daripada pendekatan yang berfokus pada hukuman atau konsekuensi negatif. Pujian yang tulus dan konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat motivasi intrinsik, dan merangsang minat dalam proses belajar, yang semuanya penting untuk peningkatan profesionalisme guru.
- (4) Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan Belajar: Motivasi sering kali dikaitkan dengan kebutuhan individu, baik itu kebutuhan fisik, emosional, sosial, atau intelektual. Memahami dan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai peserta didik yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi guru, mengetahui dan memahami kebutuhan belajar mereka sendiri dapat membantu mereka untuk mengembangkan strategi belajar yang efektif dan relevan dengan tujuan profesional mereka.
- (5) Motivasi Dapat Memupuk dalam Belajar: Motivasi bukanlah sesuatu yang tetap dan konstan, tetapi sesuatu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai cara. Melalui pengalaman belajar yang positif, dukungan yang tepat, dan refleksi diri, peserta didik dapat memupuk dan memperkuat motivasi mereka untuk belajar dan berkembang sebagai guru profesional.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, peserta didik yang sedang belajar untuk menjadi guru dapat mengoptimalkan motivasi mereka untuk memperkuat kualitas pendidikan yang mereka berikan di masa depan.

3.3. Bentuk Motivasi

Bentuk motivasi yang menumbuhkan belajar yaitu terdiri dari memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil belajar, ujian, hukuman, hasrat untuk belajar dan minat (Sunarti, 2021).

Motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar, mempengaruhi sejauh mana seseorang berinvestasi waktu, energi, dan perhatian mereka terhadap aktivitas belajar. Berikut adalah penjelasan yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk motivasi yang digunakan untuk meningkatkan minat dan antusiasme dalam belajar: (1) Pemberian angka atau penilaian berupa skor merupakan salah satu bentuk umpan balik yang dapat memotivasi peserta didik. Nilai yang diberikan kepada peserta didik memberikan gambaran tentang pencapaian mereka dalam memahami materi dan kemajuan akademiknya. Skor atau nilai ini dapat menjadi ukuran objektif yang mengukur sejauh mana peserta didik telah berhasil dalam memenuhi tujuan belajarnya, memberikan dorongan bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas belajar mereka (Brandt, Sharp, & Gardner, 2021); (2) Hadiah, baik berupa materi maupun non-materi, dapat menjadi insentif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemberian hadiah sebagai pengakuan atas usaha dan prestasi peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, memperkuat motivasi untuk berprestasi, dan merangsang minat dalam proses belajar (Evans & Philpott, 2022); (3) Kompetisi atau perlombaan dalam lingkungan akademik dapat menjadi stimulan kuat yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi mereka. Saingan sehat dapat memotivasi peserta didik untuk berkompetisi dengan diri sendiri, memacu untuk mencapai potensi penuh mereka, dan mencapai hasil terbaik dalam prestasi akademik (Ismaili, Ollogu, & Arta, 2022); (4) Keterlibatan emosional atau

ego peserta didik dalam materi pelajaran yang diajarkan dapat memperkuat motivasi intrinsik mereka. Ketika peserta didik merasa terkoneksi dengan materi, mereka akan lebih termotivasi untuk memahaminya dengan lebih dalam, memperdalam pengetahuan mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dipelajari (Ho & To, 2022); (5) Ulangan atau tugas tambahan adalah alat penting dalam proses evaluasi yang dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik. Ulangan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menguji pengetahuan mereka, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan meningkatkan pemahaman mereka melalui latihan dan repetisi (Jusar & Mudjiran, 2022); (6) *Feedback* atau umpan balik mengenai hasil belajar peserta didik adalah komponen kunci dalam memfasilitasi proses belajar yang efektif. Melalui umpan balik, peserta didik dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka, memahami area yang memerlukan perbaikan, dan merencanakan strategi untuk meningkatkan kinerja akademik mereka (Muhammadiyah et al., 2022); (7) Ujian, meskipun seringkali dianggap sebagai bentuk evaluasi yang menekan, sebenarnya dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Ujian memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah memahami materi, memotivasi mereka untuk mempersiapkan diri dengan serius, dan memberikan dorongan untuk belajar lebih giat (R. Abutanmo & C. Tantiado, 2023); (8) Hukuman atau sanksi atas ketidakmampuan atau ketidakhadiran dalam belajar juga dapat berfungsi sebagai pendorong bagi peserta didik untuk meningkatkan disiplin belajar mereka. Konsekuensi yang diterapkan dapat menjadi pengingat tentang pentingnya tanggung jawab dalam proses belajar dan mendorong peserta didik untuk memprioritaskan pendidikan mereka (Sunarti, 2021); (9) Hasrat atau keinginan intrinsik untuk belajar dan memperluas pengetahuan dapat menjadi motivasi yang paling kuat dalam belajar. Hasrat ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi topik lebih dalam, mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, dan merangsang rasa ingin tahu yang alami (Creswell, 2013); dan (10) Minat yang kuat dalam suatu subjek atau topik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang menemukan minat dalam materi pelajaran cenderung lebih antusias, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan mencari kesempatan untuk memahami topik lebih mendalam (Bowen, 2009).

Motivasi memainkan peran krusial dalam proses belajar dengan berbagai bentuknya yang dapat meningkatkan minat dan antusiasme siswa. Berbagai bentuk motivasi yang disebutkan, seperti pemberian nilai, hadiah, kompetisi, keterlibatan ego, ulangan, umpan balik hasil belajar, ujian, hukuman, hasrat untuk belajar, dan minat, semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi waktu, energi, dan perhatian siswa terhadap aktivitas belajar mereka. Setiap bentuk motivasi ini menawarkan pendekatan unik untuk memicu semangat belajar, dari dorongan eksternal seperti hadiah dan hukuman hingga motivasi intrinsik seperti minat dan hasrat untuk belajar. Implementasi yang efektif dari berbagai bentuk motivasi ini dapat meningkatkan produktivitas, proaktivitas, dan efektivitas siswa dalam menghadapi tantangan akademik, serta meningkatkan kinerja dan kepuasan belajar mereka secara keseluruhan.

3.4. Profesionalisme Guru

Peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pertama, pemberian kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan berkelanjutan memungkinkan guru untuk selalu up-to-date dengan kemajuan dalam bidang pendidikan. Program pelatihan yang berfokus pada teknologi pendidikan, metode pengajaran inovatif, dan manajemen kelas yang efektif sangat bermanfaat dalam membantu guru menghadapi tantangan di era digital. Pelatihan ini juga memberikan guru keterampilan baru yang dapat mereka terapkan dalam praktik pengajaran sehari-hari, meningkat-

kan efektivitas pengajaran mereka dan, pada gilirannya, hasil belajar peserta didik (Brandt, Sharp, & Gardner, 2021).

Kedua, mendorong keterlibatan aktif guru dalam organisasi profesi memberikan mereka akses ke sumber daya dan informasi terbaru. Organisasi profesi sering mengadakan seminar, workshop, dan konferensi yang dapat menjadi ajang bagi guru untuk belajar dan berbagi pengalaman. Selain itu, keterlibatan ini juga memberikan rasa solidaritas dan dukungan dari komunitas profesi, yang dapat meningkatkan motivasi dan komitmen guru terhadap pengembangan profesional mereka (Darsiah, 2023).

Ketiga, membangun jaringan profesional merupakan langkah penting dalam menumbuhkan motivasi dan kolaborasi di antara guru. Melalui jaringan ini, guru dapat berbagi sumber daya, metode pengajaran, dan praktik terbaik yang telah terbukti efektif. Jaringan profesional juga memungkinkan guru untuk mendapatkan dukungan dan inspirasi dari rekan sejawat, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen mereka terhadap profesi (Ismaili, Ollogu, & Arta, 2022).

Terakhir, guru harus berupaya untuk terus menambah pengetahuan mereka melalui aktivitas membaca, menulis, dan mempublikasikan karya ilmiah. Pengembangan literasi akademik ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan secara keseluruhan. Menulis dan mempublikasikan penelitian membantu guru untuk reflektif terhadap praktik mereka sendiri dan memberikan kontribusi pada komunitas akademik dengan berbagi temuan dan inovasi mereka (Supriyadi, 2022).

Dengan demikian, faktor-faktor ini saling melengkapi dan bersama-sama berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3.5. Urgensi Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Profesionalisme

3.5.1. Motivasi yang Meningkatkan Profesionalisme Guru

Penelitian ini mengkaji motivasi intrinsik yang meliputi aspek-aspek seperti kesehatan, psikologi, minat, bakat, kecerdasan, dan motivasi pribadi, serta motivasi ekstrinsik yang mencakup faktor-faktor seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh sosial motivasi.

(1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merujuk pada dorongan internal seseorang dalam melakukan suatu aktivitas karena keinginan atau minat pribadi. Dalam konteks peserta didik calon guru, motivasi instrinsik menjadi pendorong utama dalam meningkatkan profesionalisme. Peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung memiliki orientasi yang lebih berfokus pada pertumbuhan pribadi dan pengembangan kompetensi profesional mereka. Mereka merasa terdorong untuk memperdalam pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kualitas mengajar untuk menjadi guru yang lebih efektif.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Berbeda dengan motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor eksternal seperti pujian, pengakuan, atau hadiah. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat memberikan dorongan awal, namun motivasi ini seringkali bersifat temporer dan kurang berkelanjutan. Peserta didik yang terlalu bergantung pada motivasi ekstrinsik cenderung kurang memiliki komitmen jangka panjang dalam mengembangkan diri sebagai guru profesional. Oleh karena

itu, peran motivasi ekstrinsik sebaiknya diimbangi dengan pembangunan motivasi instrinsik yang lebih kokoh.

(3) Hubungan antara Motivasi dan Profesionalisme

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara motivasi belajar peserta didik dengan profesionalisme guru. Motivasi yang tinggi cenderung menghasilkan guru yang lebih berdedikasi, memiliki keterampilan mengajar yang lebih baik, dan siap untuk beradaptasi dengan inovasi-inovasi pendidikan. Profesionalisme guru bukan hanya tentang keahlian teknis dalam mengajar, tetapi juga komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan dunia pendidikan yang dinamis.

4. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru di era Society 5.0. Motivasi intrinsik, seperti minat pribadi terhadap pengajaran dan keinginan untuk terus berkembang secara profesional, terbukti lebih berkelanjutan dan berdampak jangka panjang dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik seperti dukungan keluarga atau insentif finansial. Dalam konteks Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajab, motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk aktif mencari pengetahuan baru, mengikuti pelatihan, dan menerapkan metode pengajaran inovatif. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Motivasi yang tinggi tidak hanya membuat peserta didik lebih berdedikasi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga memicu adopsi teknologi dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tuntutan era digital dan Society 5.0. Untuk mencapai hal ini, strategi pendidikan yang efektif diperlukan. Strategi tersebut harus mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, penyediaan sumber daya belajar yang memadai, serta dukungan berkelanjutan dari institusi pendidikan. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dimana peserta didik merasa termotivasi untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar peserta didik PPG, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru, yang pada akhirnya akan menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan di era Society 5.0.

Daftar Rujukan

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Brandt, L., Sharp, A. C., & Gardner, D. S. (2021). Examination of teacher practices on student motivation for reading. *Reading Teacher*, 74(6), 723-731. <https://doi.org/10.1002/trtr.1999>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Darsiah, D. (2023). Motivasi berprestasi guru dalam meningkatkan kinerja guru di MA Syaikh Zainuddin NW Anjani. *MANAZHIM*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2285>
- Evans, K., & Philpott, C. (2022). Exploring musical literacy. In C. Cooke & C. Philpott (Eds.), *A practical guide to teaching music in the secondary school* (2nd ed., pp. 26-38). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003092568-4>
- Ho, T. M. L., & To, M. T. (2022). Delegating critical thinking skills in learners through effective questioning technique in the class. *International Journal of TESOL & Education*, 2(3), 13-31. <https://doi.org/10.54855/ijte.22232>
- Ismail, D., Ollogu, E. B., & Arta, X. (2022). Motivation, a key booster for teachers' performance: A case study on public schools in North Macedonia. *European Journal of Social Science Education and Research*, 9(2), 38. <https://doi.org/10.26417/407bns65>

- Jusar, I. R., & Mudjiran, M. (2022). Peranan kreativitas guru terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(1), 999–1004. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.657>
- Muhammadiyah, M., Hamsiah, A., Muzakki, A., Nuramila, N., & Fauzi, Z. A. (2022). The role of the professional teacher as the agent of change for students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6887–6896. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1372>
- R. Abutanmo, I., & C. Tantiado, R. (2023). Motivation and teachers' performance. *International Journal of Research Publications*, 125(1). <https://doi.org/10.47119/IJRP1001251520234945>
- Rodríguez-Sánchez, J. L., Mora-Valentín, E. M., & Ortiz-de-Urbina-Criado, M. (2019). How teach music by competences: The Rinpad application. *EDULEARN19 Proceedings*, 5576-5583. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2019.1366>
- Supriyadi, S. (2022). Developing teacher professionalism through scientific writing. *Technium Social Sciences Journal*, 37, 76–87. <https://doi.org/10.47577/tssj.v37i1.7734>
- Ugliotti, F. M., Giaveno, S., Aschieri, D. L., & Osello, A. (2022). Develop Critical Thinking from Freehand Drawing to Digital Processes. In *Education and New Developments 2022* (Vol. 1, pp. 198-202). inScience Press. <https://doi.org/10.36315/2022v1end042>
- Vernia-Carrasco, A. (2018, July). Competency-based learning: Music education, the great forgotten. In *4th International Conference on Higher Education Advances (HEAD'18)* (pp. 29-35). Editorial Universitat Politècnica de València. <https://doi.org/10.4995/HEAD18.2018.7473>
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112-128. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10>